

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu dan dapat juga oleh individu dengan kelompok karena manusia tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu, pergaulan yang ia lakukan akan mencerminkan kepribadian dirinya, baik pergaulan yang bersifat positif maupun pergaulan yang bersifat negatif. Saat ini, perkembangan pergaulan telah mengalami sebuah pergeseran norma dan etika dimasyarakat, perubahan inilah yang menyebabkan mahasiswa menjadi kurang beretika mulai dari cara bertutur kata mereka berubah menjadi lebih kasar ataupun cara mahasiswa dalam bergaul pun ikut bergeser, seks pranikah bukan lagi hal yang tabu bagi mahasiswa di Indonesia, terlebih lagi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bali, Bandung, bahkan juga kota Yogyakarta, walaupun kota Yogyakarta sendiri mempunyai predikat sebagai kota pelajar dan kebudayaan. Dalam pendidikan berkaitan dengan sejarah dan peran kota ini dalam dunia pendidikan di Indonesia. Disamping adanya berbagai pendidikan disetiap jenjang pendidikan tersedia di provinsi ini, di Yogyakarta terdapat banyak mahasiswa dan pelajar dari seluruh daerah di Indonesia. Tidak berlebihan bila Yogyakarta disebut sebagai miniatur Indonesia. Sedangkan sebutan kota kebudayaan untuk kota ini berkaitan erat dengan peninggalan-peninggalan budaya bernilai tinggi semasa kerajaan-kerajaan tersebut yang sampai kini masih tetap lestari. (www.Pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=baca_isi_lengkap&id_p=1. Diakses pada tanggal 7 July 2017).

Walaupun begitu mahasiswa sudah tidak bisa menilai dan memilah apa yang pantas dan tidak pantas, serta mengesampingkan tata krama pergaulan yang baik. semua mengikuti budaya yang “kebarat–baratan” yaitu Amerika seperti dalam jurnal Maryam B. Gainau dalam

jurnal “Keterbukaan diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya” Franco (1986) mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka dari pada negara lainnya, sedangkan menurut Nugroho (2007) menyatakan bahwa orang Jepang lebih tertutup dari pada orang Indonesia. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat mahasiswa terdorong untuk melakukannya. cara mereka berteman yang tidak hanya sekedar berteman namun juga berpacaran, gaya berpacarannya pun sudah sampai melakukan seks pranikah.

Perilaku seks pranikah mulai menjadi hal “biasa” dilakukan dan tidak tabu lagi jika dilakukan. seks pranikah yang mereka lakukan tersebut tentu mempengaruhi keterbukaan diri mereka dengan sahabatnya, topik-topik yang dibicarakan dahulu jika seorang sahabat bertemu atau berbincang hal yang biasanya mereka ceritakan adalah tentang keluarganya, membicarakan teman-temannya, orang-orang yang dianggap menarik disekitarnya, tentang bagaimana sifat pacarnya, atau masalah-masalah yang terjadi dikehidupan asmaranya seperti bertengkar atau perdebatan kecil lainnya. Namun saat ini hal-hal yang mereka bahas atau bicarakan sudah jauh lebih mendalam lagi, mereka menceritakan hal-hal yang dulunya dianggap tabu (seks) dengan sahabatnya tanpa merasa canggung atau merasa itu adalah aib. Padahal dalam agama Islam ada larangan untuk menyebarkan cerita hubungan intim kepada orang lain bagi pasangan yang sudah menikah atau yang sudah muhrim tidak terkecuali terhadap saudara ataupun teman terdekat mereka, dari hal tersebut kita sudah dapat melihat bahwa yang sudah menikah atau suami-istri saja tidak diperbolehkan, apa lagi yang belum menikah dan masih berstatus pelajar.

Dalam sebuah hadis dari Abu Sa'id al-Khudriy, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya dihari kiamat adalah seorang laki-laki (suami) yang bercampur (bersetubuh) dengan istrinya, kemudian membeberkan rahasia istrinya tersebut." (HR Muslim). Beberapa ulama, seperti Ibnu Abbas, Imam al Kurthubi, Mujahid, dan lainnya berpendapat hadis ini berkenaan soal hubungan intim suami-istri.

Sementara, Al Hirawy dan Al Kalbiy berpendapat, maknanya bukan hanya soal hubungan intim, melainkan juga bisa saat suami istri berduaan saja sekalipun tidak bercampur. (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/16/08/10/obooky313-membuka-aib-pasangan-apa-hukumnya>, Diakses pada tanggal 13 April 2017).

Hal tersebut tentu sangatlah berbanding terbalik dengan fenomena yang sedang terjadi dikalangan remaja pada saat ini, karena mereka dengan mudah menceritakan hubungan intim atau seks pranikah yang mereka lakukan dengan sahabat mereka tanpa takut dengan resiko-resiko yang dapat terjadi. Faktor yang mempengaruhi untuk seseorang melakukan seks pranikah, Prihatin (2002:126) menyatakan dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas sering kali membuat remaja yang sedang berada didalam posisi rentan kepada kasus-kasus keterlanjuran, masalah keterlanjuran akibat seksualitas pada remaja dapat berupa kehamilan pranikah, pergaulan bebas, dan penularan penyakit seksual. Fenomena tersebut diperkuat oleh pemberitaan media massa mengenai maraknya perilaku seksual bebas diremaja. Keadaan-keadaan tersebut menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan permasalahan-permasalahan yang muncul, seiring dengan perubahan yang muncul.

Pada 2002, Yogyakarta pernah digegerkan oleh hasil penelitian Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH). Saat itu penelitian menunjukkan hampir 97,05 persen mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Kontroversi pun muncul berhari-hari. Berbagai fakta dan kesaksian menunjukkan budaya seks bebas di kalangan mahasiswa Yogyakarta benar adanya. Bagi anak muda zaman sekarang seks bukan lagi hal tabu. Apalagi di Yogya, tempat berkumpul ribuan mahasiswa dari berbagai daerah di Nusantara. Di Yogyakarta, masyhur dengan sebutan kota pendidikan dan kebudayaan perlahan ikut tergeser dengan modernitas. Di Yogya kini mulai tumbuh tempat hiburan malam yang terjangkau bagi mahasiswa. Bukan

saja tumbuh subur di pusat kota, namun di sekitaran kampus, tempat hiburan malam sudah ibarat kampus kedua bagi mahasiswa. Di kawasan Babarsari misalnya pergaulan bebas dari kafe ke kafe tak lagi terbendung. Biasanya, pergaulan malam itu berlanjut ke kos-kosan tempat tinggal para mahasiswa (Krensa, 2014).

Dari data diatas dapat dilihat bahwa hampir 97,05 persen mahasiswi, itu artinya hampir 97,05 persen mahasiswi juga telah melakukan seks pranikah. jika dilihat dari data tersebut maka sudah tidak mengherankan lagi kalau tingkat keterbukaan para mahasiswi sudah mencapai pada keterbukaan seks pranikah karena gaya hidup mereka sudah berubah, batasan norma yang adapun jadi bergeser, dan akhirnya mereka membagi cerita tentang seks pranikah yang mereka lakukan tersebut dengan sahabat mereka. Menunjukkan Fuman (Dalam Rahmadhaningrum,2013:7) menyatakan bahwa hubungan remaja dengan teman sebaya adalah hal yang paling utama dalam perkembangan remaja. Remaja lebih membutuhkan dukungan teman-temannya atau sahabatnya, sehingga tingkat keterbukaan diri dengan sahabat berada dalam tingkat yang masih tinggi. Seorang sahabat adalah orang yang memiliki posisi tertentu dalam hubungan antarpribadi seseorang, Mereka saling memerlukan, mengenal dengan baik, saling terbuka dan percaya satu sama lain. Nilai sebuah persahabatan sendiri adalah selalu memberikan yang terbaik satu dengan yang lainnya, masing masing rela berkorban satu sama lainnya, memberikan simpati dan empati, saling support, Saling jujur satu sama lain, tidak berpura-pura dan mengungkapkan apa adanya dan juga saling pengertian satu sama lainnya. Fungsi sahabat sendiri adalah membagikan pengalaman masing-masing (*sharing*), saling membantu jika ada yang memerlukan, ia adalah tempat untuk saling menghibur disaat sedang bersedih, membantu jika ada yang berhalangan untuk suatu urusan dan juga saling mendukung satu sama lainnya secara emosional karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain (Suciati,2015:172).

Pelajar atau mahasiswa lebih merasa nyaman untuk bercerita segala sesuatu dengan temannya, karena dengan terbuka terhadap teman mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, lebih kompeten dan merasa dapat diandalkan, mereka merasa dengan adanya sahabat, mereka dapat menceritakan segala keluhan, kesah, kegembiraan atau cerita apapun kepada sahabat, termasuk bercerita tentang seks yang mereka lakukan, padahal seks pranikah sendiri adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri yang meliputi beberapa hal yaitu mulai dari menunjukkan perhatian dari lawan jenis, pacaran, kemudian melakukan *lips kissing* (berciuman bibir), mulai dari ciuman ringan hingga *deep kissing*, necking atau perilaku mencium daerah sekitar leher pasangan, petting atau segala bentuk kontak fisik seksual berat tapi tidak termasuk *intercourse*, baik itu *light petting* (meraba payudara dan alat kelamin pasangan) atau *hard petting* (menggosokkan alat kelamin sendiri ke alat kelamin pasangan baik dengan busana atau tanpa busana), *intercourse* atau penetrasi alat kelamin pria ke alat kelamin wanita (Rahardjo, 2008:4).

Dalam penelitian terdahulu yang berjudul “*Hubungan keterbukaan diri (self-Disclosure) dengan interaksi sosial remaja di SMA Negeri 3 Bantul, Yogyakarta*” oleh Annisa Rahmadhaningrum pada tahun 2013, mengemukakan bahwa lebih dari 59,7% anak remaja mempunyai tingkat keterbukaan sedang, sedangkan 40,3% lainnya mempunyai tingkat keterbukaan diri yang tinggi. Dari total 62 responden, sebanyak 25 siswa mempunyai tingkat keterbukaan diri yang tinggi, sedangkan sisanya 37 responden yang lainnya mempunyai tingkat keterbukaan diri yang sedang.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sania Nur Hanifia dalam judul “*Meningkatkan Keterbukaan diri dalam komunikasi antar pribadi teman sebaya melalui bimbingan kelompok teknik Johari Window pada siswa kelas XI IPS 1 SMA WALISONGO Pancengaan Jepara*” pada tahun 2013 mendapatkan hasil yaitu dalam berkomunikasi

antarpribadi teman sebaya, rata-rata sebanyak 57, 5% siswa memiliki keterbukaan diri ditingkat sedang.

Menurut (Dewanda, 2013) para mahasiswa tidak peduli jika ada orang atau teman yang melakukan seks bebas, menurut mereka hampir semua temannya melakukan seks bebas dan itu bukan lagi hal yang tabu, jika ada teman atau sahabat ingin melakukan seks bebas, semua terserah saja karena mereka menganggap itu bukan urusan mereka dan tidak merasa dirugikan akan hal tersebut. Para mahasiswa yang melakukan hubungan seks bebas dan bercerita dengan sahabatnya tentu mengharapkan dukungan emosional dari sahabatnya, karena dukungan emosional sendiri adalah hal yang paling penting dalam sebuah persahabatan.

Dukungan secara emosional sendiri adalah hal yang akan selalu dan sangat dibutuhkan oleh seseorang, dukungan dibutuhkan dalam situasi apapun baik senang ataupun bersedih. Dukungan emosional menurut Sarafino (2002:83) terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberikan bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personalan dan cinta saat ada permasalahan, namun bagaimana jika masalah yang dialami adalah hal yang sangat tabu untuk dibicarakan, yaitu tentang seks. Dukungan emosional yang diberikan oleh sahabat tidaklah selalu sepemikiran dengan si pelaku seks pranikah, contohnya saja bila ia tidak setuju dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh sahabatnya, mereka akan memberikan saran agar si pelaku seks pranikah tidak melakukannya lagi baik dengan cara bicara baik-baik, ataupun langsung protes kepada pelaku seks pranikah. Namun tidak sedikit juga yang tidak memperlakukan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh pelaku dan menganggap itu bukanlah hal serius atau mengkhawatirkan, justru seks adalah hal yang biasa terjadi dikalangan remaja saat ini karena sahabatnya pun juga melakukan seks pranikah.

Berdasarkan wawancara singkat yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Januari 2017 terhadap beberapa mahasiswi di Yogyakarta yaitu berinisial SE dengan sahabatnya PA, NS dengan sahabatnya OP, dan HZ dengan sahabatnya DH. Mereka semua mengatakan bahwa hal yang mereka dengar atau ceritakan adalah bukan hal yang tabu lagi, karena orang-orang yang ada di sekitar mereka juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan seks bebas. NS berani bercerita atau curhat dengan PA tentang apa yang mereka lakukan dengan pacar dengan sahabat mereka karena merasa sangat percaya dengan sahabatnya tersebut. Sedangkan narasumber berinisial DH mengatakan bahwa ia merasa senang dan tidak keberatan jika temannya dapat bercerita atau curhat secara bebas dengannya tanpa batasan asalkan teman dekatnya tersebut melakukan seks hanya dengan pacarnya saja atau orang yang dia sayangi, bukan dengan sembarangan orang atau “menjual dirinya”. NS mengatakan bahwa ia merasa percaya dan berani bercerita dengan sahabatnya yaitu OP tentang perilaku seksnya, karena teman dekatnya juga melakukan hal yang sama, sehingga jika temannya berani memberitahukan orang lain tentang perbuatannya, maka NS juga bisa memberitahukan orang lain tentang perilaku seks yang dilakukan sahabatnya, karena sahabat OP juga melakukan seks bebas. Jadi dapat dikatakan bahwa curhat atau bercerita pada sahabat adalah suatu bentuk keterbukaan diri, dengan bercerita dengan seorang sahabat yaitu mereka dapat membagikan pengalaman satu sama lain, mendapatkan dan menunjukkan dukungan emosional, saling membantu satu sama lain, dan lain-lain.

Peneliti tertarik mengambil judul tersebut karena penulis ingin mendeskripsikan bagaimana seseorang dapat menceritakan tentang hubungan seks bebas mereka,. Seberapa jauh mereka dapat memaparkan hal tersebut kepada sahabatnya tanpa ragu bahwa cerita atau yang mereka ceritakan tersebut akan di sebarkan atau diberitahukan kepada sahabatnya dengan mudah, padahal seks yang mereka lakukan adalah hubungan yang dilakukan sebelum pernikahan, serta bagaimana respon atau dukungan emosional yang diberikan sahabatnya

dalam kasus tersebut, karena dukungan emosional bagi seorang sahabat adalah hal yang sangat penting, karena dengan adanya dukungan emosional mereka akan merasa dianggap ada, merasa dihargai, merasa di dukung oleh seseorang, dengan begitu seseorang akan menjadi lebih semangat dan percaya diri untuk menjalani segala apa yang ada didalam hidupnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pemikiran dan latar belakang masalah yang diajukan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan diri pelaku seks bebas dikalangan mahasiswi Yogyakarta dengan sahabatnya dalam memperoleh dukungan emosional?
2. Bagaimana tanggapan sahabatnya terkait dengan dukungan emosional yang diberikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tingkat keterbukaan diri pelaku seks bebas terhadap sahabatnya.
2. Untuk mendeskripsikan dukungan emosional yang diberikan sahabat terhadap pelaku seks bebas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi dalam mengetahui keterbukaan diri seorang pelaku seks pranikah, dan hasil penelitian ini juga dapat dikembangkan dan menjadi referensi atau rujukan untuk penelitian yang selanjutnya.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran di bidang Ilmu Komunikasi Selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan memberikan masukan kepada pelaku seks pranikah dan sahabatnya serta dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai fenomena keterbukaan diri yang dilakukan pelaku seks pranikah.

E. Kerangka Teori

1. Konsep Keterbukaan Diri

a. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Johnson dalam (A. Supraktinya, 1995:14) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan dimasa ini tersebut. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. membuka diri atau keterbukaaan diri membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Dalam keterbukaan diri atau pengungkapan diri, kedua belah pihak harus mampu mengungkapkan perasaan pribadinya terhadap satu sama lain. Persahabatan tidak terjalin jika masing masing hanya mendiskusikan hal-hal yang abstrak saja atau membicarakan masalah masalah yang dangkal sifatnya dan tidak mendalam (Budyatna, Muhammad dan M Ganiem, Leila, 2011: 38).

Seperti yang coba dilakukan oleh pelaku seks pranikah untuk bercerita kepada sahabatnya tentang apa yang telah mereka alami dan rasakan. Mereka ingin membagikan atau memberi tahukan perasaan mereka dengan sahabatnya tentang

perilaku seks yang mereka lakukan dan berharap sahabat mereka dapat mengerti dan memberikan semangat kepada mereka.

Menurut Johnson dalam (A. Supraktinya, 1995: 14), keterbukaan diri terbagi menjadi dua sisi. Pertama, bersikap terbuka kepada anda yang artinya membagikan aneka gagasan dan perasaan saya, menyadari anda untuk menerima dan mendukung saya, dan membiarkan anda tahu siapa saya.

Kedua, bersikap terbuka bagi anda yang artinya menunjukkan perhatian pada aneka gagasan serta perasaan anda serta siapa diri anda, menyadari orang lain, siapa anda, seperti apa diri anda, menerima diri anda dan mendukung anda, dan dipercaya oleh anda.

Menurut Joseph A. Devito (2001: 286) kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka dengan orang yang di ajaknya berinteraksi. Ini tidak berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Ketika ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhanan bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah dalam pengertian memang “milik” anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Manfaat dan Dampak Keterbukaan diri

Keterbukaan diri mempunyai beberapa manfaat dan dampak menurut Johnson (A. Supraktinya, 1995:14)

1. Keterbukaan diri merupakan dasar bagi hubungan sehat antara dua orang
2. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya ia akan semakin membuka diri kepada kita
3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, ekstrover, fleksibel, adaptif, dan inteligen, yaitu sebagian dari ciri-ciri orang masak dan bahagia.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistis, maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus, dan autentik.

c. Dimensi Keterbukaan

Ada beberapa dimensi keterbukaan (Ginau, Maryam B, 2009) yang dikemukakan oleh Culbert (1968), Person (1987), Cox (1989) Watson (1984) dan Altman Taylor, meliputi lima aspek:

1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seseorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidaknya sesuai ketika menyimpang dari norma-norma. Sebuah keterbukaan diri mungkin akan menyimpang dari norma-norma tersebut. Individu harus bertanggung jawab terhadap risikonya, meskipun bertentangan dengan norma. Keterbukaan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif merupakan pernyataan yang termasuk kategori pujian.

2. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan apa yang menjadi keinginan atau tujuan seseorang melakukan keterbukaan diri, sedangkan dari luar, dipengaruhi lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam

keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktunya tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung untuk terbuka dengan orang lain.

4. Keintensifan

Keluasan dan kedalaman. Keluasan berkaitan dengan siapa seseorang mengungkapkan dirinya (*target person*) seperti orang yang baru dikenal, teman biasa, orang tua atau saudara, dan dengan teman dekat atau sahabat. Kedalaman berkaitan dengan topik umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraan umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan teman dekatnya atau sahabatnya maka topik pembicaraannya khusus dan lebih mendalam atau topik pembicaraannya semakin banyak (Sears,dkk.,1999)

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan

Keterbukaan diri menurut (Devito, 1995:139) mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi, di antaranya:

1. Pengungkapan orang lain

Secara umum, pengungkapan diri adalah timbal-balik. Dalam interaksinya apapun adalah lebih mungkin terjadi jika orang lain telah mengungkapkan diri sebelumnya, ini adalah efek diadik dimana satu orang melakukan diad, yang lain akan merespon. Pengaruh diad dalam pengungkapan diri membentuk semacam bentuk spiral, dengan masing-masing pengungkapan diri mendorong tambahan pengungkapan diri oleh orang lain, yang pada gilirannya mendorong keterbukaan diri lebih banyak dan seterusnya. Pengungkapan dibuat sebagai

tanggapan terhadap pengungkapan dari orang lain yang umumnya lebih intim daripada yang bukan hasil dari efek diad.

2. Ukuran Audiens

Pengungkapan diri adalah lebih mungkin terjadi dalam kelompok kecil daripada yang besar. Sebuah diad lebih cocok untuk pengungkapan diri karena lebih mudah untuk berurusan dengan reaksi dan tanggapan dari satu orang daripada dengan beberapa orang.

3. Topik

Seseorang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu dari pada topik yang lain. Misalnya seseorang akan lebih mungkin memberikan informasi mengenai pekerjaan atau hobi dari pada informasi tentang kehidupan seks atau situasi keuangannya.

4. Jenis kelamin

Pada umumnya, wanita cenderung lebih terbuka daripada pria. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengungkapkan dirinya lebih banyak daripada pria. Lebih khusus lagi, wanita mengungkapkan lebih banyak daripada pria tentang hubungan romantis mereka, perasaan mereka tentang mereka tentang teman terdekatnya atau sahabatnya, ketakutan terbesarnya dan apa yang tidak mereka sukai tentang pasangan mereka.

5. Hubungan penerima

Seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintainya dan orang tersebut tidak akan membuka dirinya kepada orang yang tidak

disukainya. Kebanyakan penelitian menunjukkan bahwa seseorang lebih sering mengungkapkan dirinya kepada orang-orang yang dekat dengannya seperti pasangannya, keluarganya atau sahabatnya.

2. Konsep Sahabat

a. Konsep Persahabatan

Sahabat kental atau teman akrab atau *close friends or intimate* adalah mereka yang jumlahnya sedikit dengan siapa seseorang secara bersama-sama mempunyai komitmen tingkat tinggi, saling ketergantungan, kepercayaan, pengungkapan, kesenangan didalam persahabatan. Dengan sahabat kita menunjukkan tanggung jawab kita dengan saling berikrar terhadap satu sama lain. Kita tunjukkan kepercayaan kita dengan mempunyai harapan-harapan yang positif terhadap lainnya dan percaya ia berperilaku adil dan jujur. (Budyatna, Muhammad dan M Ganiem, Leila, 2011: 38)

Sahabat adalah orang yang memiliki posisi tertentu dalam hubungan antar pribadi seseorang, Mereka saling memerlukan, mengenal dengan baik, saling terbuka dan percaya satu sama lain. Nilai sebuah persahabatan sendiri adalah selalu memberikan yang terbaik satu dengan yang lainnya, masing masing rela berkorban satu sama lainnya, memberikan simpati dan empati, saling *support*, saling jujur satu sama lain, tidak berpura-pura dan mengungkapkan apa adanya dan juga saling pengertian satu sama lainnya. (Suciati,2015:172).

b. Fungsi Persahabatan

Fungsi Persahabatan dalam Argyle dan Henderson (dalam Suciati, 2015: 165):

1. Membagikan pengalaman agar dua belah pihak sama-sama merasa puas dan sukses. Keselarasan dalam persahabatan melibatkan *sharing*, dengan tujuan

kesenangan keduanya. *Sharing* pengalaman yang dimaksud juga untuk kesuksesan keduanya, termasuk kesuksesan dalam hubungan mereka.

2. Menunjukkan dukungan emosional, dukungan emosional lebih menjelaskan bahawa dukungan ini bukan berbasis pada materi semata. Sahabat akan selalu hadir dalam situasi mitra sedang susah maupun senang. Kapanpun dan dimanapun sahabat dibutuhkan, maka ia akan selalu membantu, misalnya memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi mitranya.
3. Sukarela membantu kalau diperlakukan pihak lain.

Motivasi yang dilakukan dalam memberikan kontribusi kepada mitra didasari atas rasa tanpa pamrih atau sukarela. Tidak ada motif balas jasa sedikitpun, atau maksud-maksud lain yang tersembunyi.

4. Berusaha membuat pihak lain menjadi senang.

Adanya upaya dari masing-masing untuk menyenangkan sahabatnya. Tak ada keinginan sedikitpun untuk menyakiti maupun menyinggung perasaan mitra. Kalaupun ada hal-hal yang dianggap menyinggung perasaan, maka ada upaya untuk segera meminta maaf. Adanya saling mengerti dan memahami keinginan mitra, hubungan akan berjalan dengan baik.

5. Membantu sahabat kalau dia berhalangan untuk suatu urusan.

Keinginan membantu tanpa pamrih tidak hanya sebatas memenuhi keinginannya termasuk menggantikannya ketika sahabatnya berhalangan untuk suatu urusan.

c. Kompetensi Membangun Persahabatan

Ada beberapa kompetensi yang penting dan diperlukan untuk membangun persahabatan (dalam Suciati, 2015: 173):

1. Inisiasi (*Initiation*)

Dalam tahapan inisiasi ini, dua atau tiga orang yang berinteraksi harus menjaga agar interaksinya lebih nyaman dan memuaskan masing masing pihak. Hal ini disebabkan sebuah persahabatan tidak muncul dari interaksi yang jarang dan tidak memuaskan.

2. Mau mendengarkan (*Responsiveness*)

Masing-masing individu harus bertekad untuk saling mendengarkan satu dengan lainnya, fokus pada mitranya dan merespon pembicaraannya. Tidak ada satu persahabatan yang muncul dari mitra yang fokus dengan dirinya sendiri atau masalahnya sendiri. Jadi kedua belah pihak harus mau menjadi pendengar yang baik dan mendengarkan apa yang sahabatnya katakan atau ceritakan.

3. Pengungkapan diri (*Self Disclosure*)

Pengungkapan diri adalah cermin dari suatu keintiman. Dalam keintiman ada pembicaraan topik yang mendalam dan bersifat pribadi. Tidak ada suatu persahabatan dengan topik percakapan yang bersifat dangkal dan pembicaraan hal hal yang abstrak.

4. Dukungan emosional

Dukungan emosional melibatkan empati dari mitra. Dalam empati masing masing mitra menampakkan perasaan-perasaan yang seharusnya terjadi sebagai efek dari sebuah interaksi kesedihan. Perasaan sedih harus diimbangi dengan perasaan sedih, demikian juga sebaliknya. Tidak adanya empati dapat menyebabkan surutnya persahabatan.

5. Dukungan konflik (*Conflict Management*)

Konflik dalam sebuah hubungan adalah biasa. Hanya saja menyelesaikan konflik itu sendiri, pengelola konflik yang tepat dapat membawa persahabatan pada dinamika dan pendewasaan hubungan. Pengalaman demi pengalaman konflik yang terjadi dan terselesaikan membawa hubungan lebih dewasa dan tahan banting.

d. Nilai Persahabatan

1. Perlakuan Memberikan yang Terbaik Satu dengan Lainnya

Perilaku ini membutuhkan pengorbanan dari masing-masing individu. Pengorbanan ini bisa berbentuk materi maupun non-materi. Tidak hanya itu, bahkan pengorbanan yang dilakukan adalah sebuah pilihan yang terbaik dibandingkan apa yang dilakukan bukan untuk persahabatannya.

2. Simpati dan Empati

Simpati dan empati, dua hal yang hampir sama. Perspektif yang digunakan untuk menjalin hubungan berdasarkan sudut pandang pribadi (simpati) maupun sudut pandang orang lain (empati). Keduanya dikembangkan dalam porsi yang tepat, kapan harus melakukan simpati, kapan harus berempati. Dalam hal-hal yang melibatkan emosi kesedihan, maka individu akan lebih mengembangkan empati daripada simpati.

3. Kejujuran

Meskipun dalam keadaan yang sulit bagi orang lain untuk mengucapkan kebenaran, tetaplah berprinsip “katakan benar meskipun pahit” itulah kata kata bijak yang tidak mudah untuk dilakukan. Dalam persahabatan ada kejujuran, tidak ada topeng, apalagi pengkhianatan. Apapun yang terjadi adalah resiko dari sebuah persahabatan.

4. Saling Pengertian

Hal yang dibutuhkan mana kala ada perbedaan pendapat di antara individu-individu yang terlibat. Pengertian ini akan menghindarkan dari sikap egois atau menang sendiri, tidak mudah menganggap orang lain salah, serta memanfaatkan orang lain.

5. Dukungan Emosional

Dukungan ini mencakup ungkapan empati, kasih sayang, kepedulian dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti pemberian perhatian atau efeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain. (Budyatna, Muhammad dan M Ganiem, Leila, 2011: 38)

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Secara definisi, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah,2010: 18).

Menurut Nawawi, penelitian deskriptif kualitatif ini adalah suatu metode dalam meneliti mana pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (Nawawi, 1995: 65).

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahap-tahapan perkembangannya.

Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa individual atau kelompok, dan menggunakan angka-angka. Menurut Nazir (2005) tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, atau hubungan antar fenomena yang diselidiki (Hamdi dan Bahruddin. 2012; 5)

2. Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data ini, data dikumpulkan secara langsung dari informan yang memiliki perilaku seks pranikah dan sahabat dari si pelaku tersebut. Peneliti terjun langsung untuk mengumpulkan data dan informasi serta menganalisis data secara langsung. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka melalui metode kualitatif yang berisikan kutipan kata-kata yang memberikan gambaran tentang penelitian di lokasi. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

a. Wawancara mendalam (*indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti di tegaskan oleh (Lincoln dan Guba, 1985; 266), antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan kepedulian dan lain-lain kebulatan: merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang: mengverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun

bukan manusia (triangulasi) serta menverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 2000; 135)

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi berdasarkan definisi merupakan metode-metode yang tidak kalah pentingnya dari metode-metode pengumpulan data yang lain. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data langsung berupa buku-buku, jurnal, atau skripsi karangan seseorang yang relevan dan hasil penelitian yang sejenis yang berkaitan dengan “keterbukaan diri”. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. (Moleong, 2000; 161).

3. Teknik Pengambilan Informan

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purpose* yaitu informan dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian *sampling purpose* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu (Nasution, 1992)

Orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk menjadikan sumber informasi, kriteria tersebut adalah seorang mahasiswi aktif, berkuliah di Yogyakarta, mempunyai kekasih, melakukan seks pranikah, mempunyai sahabat hal tersebut dikarenakan informan tersebut memenuhi kriteria peneliti sebagai informan yang memenuhi segala informasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Patton (Moleong, 2000: 103), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian

dasar. Sedangkan Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2000: 103) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merincikan usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

G. Uji Validasi Data

Dalam sebuah penelitian, digunakan sebuah teknik yang bertujuan untuk memenuhi keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu teknik triangulasi. Triangulasi data berusaha untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dan di kumpulkan serta berusaha untuk mengecek kebenaran data tersebut dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2000: 178).

H. Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan penelitian, maka disusun sistematika penulisan yang berisi informasi yang mencakup materi dan hal-hal yang akan dibahas pada setiap bab. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PROFIL INFORMAN

Bab II berisikan tentang profil para pelaku seks pranikah dan sahabatnya. Gambaran umum tentang siapa informan, dimana ia bersekolah, dll

BAB III PEMBAHASAN

Bab III berisikan tentang penyajian data dan analisis data yang berisikan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

BAB IV PENUTUP

Bab IV membahas tentang penutup yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran.

I. Lembar Interview Guide

A. Profil Informan

1. Sudah berapa lama anda berpacaran?
2. Apakah keluarga anda kenal dengan pasangan anda?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang seks pranikah?
4. Berapa kurun waktu yang dibutuhkan sampai anda memutuskan melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangan anda?
5. Mengapa anda dapat melakukan seks pranikah?
6. Sudah berapa lama anda mengenal sahabat anda?
7. Bagaimana awal mula anda dapat bersahabat dengan sahabat anda?
8. Apa alasan anda bersahabat dengan sahabat anda saat ini?
9. Bagaimana anda dapat sangat percaya kepada sahabat anda?
10. Bagaimana dengan topik yang diceritakan dengan sahabat, apa saja topiknya yang sering dibicarakan?
11. Sejauh mana anda menceritakan hubungan seks anda dengan sahabat anda?
12. Mengapa anda berani untuk bercerita tentang seks pranikah anda dengan sahabat anda?

B. Pelaku Seks Pranikah

1. Bagaimana anda dapat menceritakan seks pranikah kepada sahabat anda?
2. Sejauh mana anda dapat jujur kepada sahabat anda tentang seks pranikah yang anda lakukan ? Mengapa demikian?
3. Menurut anda kapan waktu yang tepat untuk anda bercerita tentang seks pranikah yang anda lakukan? Mengapa demikian?
4. Topik apa saja yang biasanya anda ceritakan kepada sahabat anda?
5. Seberapa sering anda ngobrol dengan sahabat anda? (baik bertemu atau via chat) (dalam 1 bulan)
6. Seberapa sering anda bercerita tentang perilaku seks pranikah anda ke sahabat anda? (dalam 1 bulan)
7. Bagaimana motivasi atau tujuan anda bercerita tentang seks pranikah anda ke sahabat anda?

C. Sahabat pelaku seks pranikah

1. Bantuan apa saja yang pernah kamu berikan untuk sahabat anda?
2. Pengorbanan apa yang pernah anda lakukan untuk sahabat anda?
3. Bagaimana cara anda untuk membuat sahabat anda nyaman dengan anda?
4. Bagaimana cara anda untuk membantu sahabat anda saat terjadi konflik?
5. Bagaimana cara anda untuk membuat sahabat anda senang atau bahagia?
6. Solusi apa yang pernah anda berikan untuk sahabat anda dalam hubungan seks pranikahnya?
7. Apakah anda selalu bersedia mendengarkan setiap saat sahabat anda ingin bercerita tentang seks pranikahnya? mengapa demikian?
8. Bentuk empati apa yang anda berikan kepada sahabat anda?
9. Bagaimana upaya anda untuk menenangkan sahabat anda jika ia mempunyai masalah tetapi dalam kaitan hubungan seksnya dengan pacarnya?

10. Bagaimana anda memberikan saran kepada sahabat anda tentang seks pranikah yang ia lakukan?